

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional). Usaha sadar yang dimaksud adalah pendidikan diselenggarakan berdasarkan pemikiran rasional-objektif yakni sikap yang dilakukan berdasarkan pikiran yang logis, nyata, masuk akal, dan diakui kebenarannya. Pendidikan tidak diselenggarakan secara tidak sengaja atau bersifat insidental (Hamalik, 2013: 2). Terencana mengandung arti bahwa pendidikan itu direncanakan sebelumnya, dengan suatu proses perhitungan yang matang dan berbagai sistem pendukung yang disiapkan (Hafid, Anwar, dkk., 2012: 57). Fungsi pendidikan adalah menyiapkan peserta didik. “Menyiapkan” diartikan bahwa peserta didik pada hakikatnya belum siap, tetapi perlu disiapkan dan sedang menyiapkan dirinya sendiri (Hamalik, 2013: 2).

Pendidikan itu terdapat berbagai jenis. Jenis pendidikan adalah kelompok yang didasarkan pada kekhususan tujuan pendidikan suatu satuan pendidikan (Undang-undang No. 23 Tahun 2013 Tentang Sisdiknas).

Menurut sifatnya, pendidikan dibedakan menjadi pendidikan informal, pendidikan formal, dan pendidikan nonformal (Ahmadi dan Uhbiyati, 2015: 97). Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Sementara, pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar jalur pendidikan formal yang tidak harus dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis. Sedangkan, pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Kegiatan pendidikan informal dilakukan oleh keluarga dan lingkungan dalam bentuk kegiatan belajar secara mandiri, yang kesemuanya merupakan upaya proses peningkatan Sumber Daya Manusia.

Pendidikan sekolah adalah pendidikan yang diperoleh seseorang di sekolah secara teratur, sistematis, bertingkat, dan dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat (mulai dari Taman Kanak-kanak sampai perguruan tinggi) (Hasbullah, 2012: 46). Sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang secara sengaja dirancang dan dilaksanakan dengan aturan-aturan, seperti harus berjenjang dan berkesinambungan, sehingga disebut pendidikan formal. Sekolah merupakan suatu lembaga khusus, suatu wahana, suatu tempat untuk menyelenggarakan pendidikan, yang di dalamnya terdapat suatu proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Sadulloh, dkk, 2010: 197). Sekolah merupakan lembaga pendidikan kedua setelah

pendidikan keluarga, bersifat formal namun tidak kodrati. Dinamakan pendidikan formal, karena sekolah mempunyai bentuk yang jelas, dalam arti memiliki program yang telah direncanakan dengan teratur dan ditetapkan secara resmi, misalnya di sekolah ada rencana pelajaran, jam pelajaran, dan peraturan lain yang menggambarkan bentuk dari program sekolah secara keseluruhan (Hasbullah, 2012: 48).

Pendidikan dasar adalah bagian terpadu dari sistem pendidikan nasional. Pendidikan dasar yang berbentuk sekolah dasar (SD) merupakan pendidikan yang diselenggarakan selama enam tahun di sekolah. Dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah tentu terdapat proses pengajaran. Pengajaran adalah suatu sistem, artinya suatu keseluruhan yang terdiri dari komponen-komponen pengajaran yang berinterrelasi dan berinteraksi antara satu dengan yang lainnya dan dengan keseluruhan itu sendiri untuk mencapai pengajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Adapun komponen-komponen pengajaran tersebut meliputi tujuan pendidikan dan pengajaran, peserta didik, tenaga kependidikan khususnya guru, perencanaan pengajaran, strategi pembelajaran, media pengajaran dan evaluasi pengajaran (Hamalik, 2016: 77). Evaluasi pengajaran merupakan salah satu komponen dalam pengajaran. Beberapa istilah yang saling berkaitan, yakni evaluasi, pengukuran, dan assessment (penilaian).

Penilaian merupakan rangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga dapat

menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan (Daryanto, 2014: 111). Penilaian (*assessment*) merupakan istilah yang umum dan mencakup semua metode yang biasa dipakai untuk mengetahui keberhasilan belajar siswa dengan cara menilai unjuk kerja individu peserta didik atau kelompok. Penilaian adalah penerapan berbagai cara dan penggunaan beragam alat. Penilaian untuk memperoleh berbagai ragam informasi tentang sejauh mana hasil belajar peserta didik atau informasi tentang ketercapaian kompetensi peserta didik (Haryati, 2010: 15).

Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan menyatakan bahwa yang dimaksud dengan Standar Penilaian Pendidikan adalah kriteria mengenai lingkup, tujuan, manfaat, prinsip, mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik yang digunakan sebagai dasar dalam penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah (Salinan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan). Standar penilaian pendidikan ini disusun sebagai acuan penilaian bagi pendidik, satuan pendidikan, dan pemerintahan pada satuan pendidikan untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Salah satu penekanan dalam kurikulum 2013 adalah penilaian autentik (*authentic assesment*). Sebenarnya dalam kurikulum sebelumnya, yakni Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sudah memberi ruang terhadap penilaian autentik, tetapi dalam implementasi di lapangan belum berjalan secara optimal. Melalui kurikulum 2013 ini, penilaian autentik

menjadi penekanan yang serius di mana guru dalam melakukan penilaian hasil belajar peserta didik benar-benar memperhatikan penilaian autentik. Penilaian autentik adalah kegiatan menilai peserta didik yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang ada di Standar Kompetensi (SK) atau Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) (Kunandar, 2014: 35).

Kurikulum 2013 mempertegas adanya pergeseran dalam melakukan penilaian, yakni dari penilaian melalui tes (mengukur kompetensi pengetahuan berdasarkan hasil saja), menuju penilaian autentik (mengukur kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil). Dalam penilaian autentik, peserta didik diminta untuk menerapkan konsep atau teori pada dunia nyata. Autentik berarti keadaan yang sebenarnya, yaitu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik. Dalam penilaian autentik, guru melakukan penilaian tidak hanya pada penilaian level KD, tetapi juga Kompetensi Inti dan SKL (Standar Kompetensi Lulusan) (Kunandar, 2014: 36).

Dalam penilaian autentik, selain memperhatikan aspek kompetensi sikap (afektif), kompetensi pengetahuan (kognitif) dan kompetensi keterampilan (psikomotorik) serta variasi instrumen atau alat tes yang digunakan juga harus memperhatikan input, proses, dan output peserta didik. Karena prinsip utama penilaian dalam pembelajaran tidak hanya menilai apa yang diketahui peserta didik, tetapi juga menilai apa yang dapat dilakukan

peserta didik. Penilaian itu mengutamakan penilaian kualitas hasil kerja peserta didik dalam menyelesaikan suatu tugas (Kunandar, 2014: 42).

Perubahan sistem penilaian ini mencakup seluruh mata pelajaran. Kurikulum SD/MI menggunakan pembelajaran tematik terpadu dari kelas I sampai kelas VI. Pembelajaran tematik terpadu merupakan pendekatan pembelajaran yang memadukan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema (Majid, 2017: 49). Perpaduan tersebut dilakukan dalam dua hal, yaitu integrasi sikap, keterampilan, dan pengetahuan dalam proses pembelajaran dan terpadu berbagai konsep dasar yang berkaitan. Tema merajut makna berbagai konsep dasar, sehingga peserta didik tidak belajar konsep dasar secara parsial. Dengan demikian, pembelajarannya memberikan makna yang utuh kepada peserta didik seperti tercermin pada berbagai tema yang tersedia.

Dalam melaksanakan penilaian autentik, guru memiliki peranan yang sangat penting karena perencanaan dan pelaksanaan penilaian merupakan salah satu tugas pokok guru. Hal ini dijelaskan oleh Kunandar (2014: 2) bahwa tugas pokok guru dalam pembelajaran meliputi: menyusun program pembelajaran, melaksanakan program pembelajaran, melaksanakan penilaian hasil belajar, melakukan analisis hasil belajar, dan melakukan program tindak lanjut. Sebaik apapun konsep dan tujuan dari penilaian autentik, jika perencanaan dan pelaksana (guru) tidak bisa melaksanakannya dengan baik, maka tujuan dari penilaian autentik dalam kurikulum 2013 tidak akan bisa tercapai. Dengan diterapkannya Kurikulum 2013 secara menyeluruh, maka

guru harus berkompeten dalam menerapkan Kurikulum 2013. Penerapan Kurikulum 2013 didukung pula dengan ketersediaan sarana prasarana yang memadai. Pada dasarnya penilaian harus sesuai dengan proses belajar mengajar. Penilaian berbasis sekolah, baik formatif dan sumatif, seharusnya digunakan untuk memberi sebuah gambaran lengkap mengenai kinerja dan kemajuan siswa, dan keefektifan proses belajar mengajar.

Salah satu penyelenggara pendidikan dasar adalah SD Negeri Kretek 04 Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes. SD tersebut merupakan salah satu sekolah yang ada di Kabupaten Brebes yang sudah menerapkan Kurikulum 2013. Penilaian pembelajaran yang digunakan adalah penilaian autentik yang menilai pada ketiga ranah, yaitu ranah sikap, ranah pengetahuan, dan ranah keterampilan.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada hari Sabtu, 01 Desember 2018 dan dilanjutkan pada hari Rabu, 05 Desember 2018 di SD Negeri Kretek 04 bahwa SD ini sudah menerapkan Kurikulum 2013. Penilaian pembelajaran yang digunakan adalah penilaian autentik. Penilaian autentik harus mampu menggambarkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan apa yang sudah atau belum dimiliki peserta didik, bagaimana mereka menerapkan pengetahuannya, dalam hal apa mereka sudah atau belum mampu menerapkan perolehan belajar, dan sebagainya. Penilaian autentik ini mencoba menggabungkan kegiatan pendidik mengajar, kegiatan peserta didik belajar, motivasi dan keterlibatan peserta didik, serta keterampilan belajar.

Karena penilaian itu merupakan bagian dari proses pembelajaran, pendidik dan peserta didik berbagi pemahaman tentang kriteria kinerja. Kesulitan-kesulitan dalam penilaian autentik adalah penilaian ini dilakukan secara terus menerus selama kegiatan pembelajaran berlangsung dan meliputi seluruh aspek penilaian, sehingga membuat proses belajar mengajar kurang efektif. Dalam penilaian autentik seringkali pelibatan siswa sangat penting, sehingga guru harus menerapkan kriteria yang berkaitan dengan konstruksi pengetahuan, kajian keilmuan, dan pengalaman yang diperoleh dari luar sekolah. Hal ini dijelaskan oleh Majid (2017: 141) bahwa penilaian ini cenderung berfokus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual bagi peserta didik, yang memungkinkan mereka secara nyata menunjukkan kompetensi atau keterampilan yang dimilikinya.

Pelaksanaan penilaian autentik di lapangan ternyata masih banyak mengalami kendala. Guru merasa kerepotan karena sistem penilaian yang memiliki banyak aspek. Dalam satu kegiatan, masing-masing anak harus dinilai secara rinci. Penilaian autentik dalam kurikulum 2013 dinilai lebih rumit bagi guru. Selain itu, penilaian autentik di lapangan sebenarnya sudah dilaksanakan, akan tetapi guru tidak melaksanakan semua bentuk penilaian yang ada dalam penilaian autentik hanya beberapa saja disebabkan karena waktu yang tidak memungkinkan dan dalam satu tema tidak semuanya dinilai dengan menggunakan penilaian autentik yang memiliki banyak teknik penilaian, guru hanya menilai menggunakan teknik penilaian yang sesuai dengan kompetensi dasar pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Implementasi Penilaian Autentik Pada Pembelajaran Tematik Kelas IV di SD Negeri Kretek 04 Tahun Pelajaran 2018/2019”.

B. Fokus Penelitian

Masalah penilaian pembelajaran sangat luas dan kompleks, agar penelitian ini menjawab fokus inti serta tidak memunculkan bias, maka peneliti memfokuskan penelitian ini sebagai berikut:

- a. Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi implementasi penilaian autentik
- b. Penelitian ini dibatasi pada pembelajaran tematik tema 8 Daerah Tempat Tinggalku kelas IV SD Negeri Kretek 04
- c. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru kelas IV SD Negeri Kretek 04 Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi penilaian autentik pada pembelajaran tematik kelas IV di SD Negeri Kretek 04 tahun pelajaran 2018/2019?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi penilaian autentik pada pembelajaran tematik kelas IV di SD Negeri Kretek 04 tahun pelajaran 2018/2019.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini antara lain sebagai berikut:

a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat berguna dalam pengembangan dan pelaksanaan penilaian autentik dalam kurikulum 2013 terutama pada pembelajaran tematik kelas IV Sekolah Dasar.

b. Manfaat Praktis

- 1) Penelitian ini dapat berguna bagi para pembaca dan penambahan karya ilmiah perpustakaan Universitas Peradaban Bumiayu.
- 2) Sebagai informasi dan petunjuk dalam melaksanakan penilaian autentik dalam kurikulum 2013 pada pembelajaran tematik kelas IV Sekolah Dasar.
- 3) Menjadi acuan bagi penelitian lain pada waktu mendatang dengan sudut pandang yang berbeda.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti dan bagian akhir. Bagian awal skripsi

terdiri atas sampul, lembar kosong berlogo Universitas Peradaban, halaman judul, lembar persetujuan pembimbing, lembar pengesahan, lembar pernyataan bermaterai, lembar motto dan persembahan, abstrak dalam Bahasa Indonesia, abstrak dalam Bahasa Inggris, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

Bagian inti penulisan skripsi terdiri dari lima bab dengan beberapa sub-bab yaitu: Bab I berisi pendahuluan, pada bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II berisi landasan teori, pada bab ini menguraikan tentang deskripsi kajian teoretis, kajian penelitian yang relevan, kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian. Bab III berisi tentang metode penelitian, pada bab ini menguraikan tentang tempat dan waktu penelitian, jenis dan pendekatan penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, validitas dan reliabilitas, teknik analisis data, dan hipotesis statistik. Bab IV berisi tentang hasil dan pembahasan, pada bab ini menguraikan tentang hasil penelitian dan pembahasan. Bab V berisi tentang simpulan dan saran, pada bab ini menguraikan tentang simpulan dan saran.

Bagian akhir skripsi terdiri dari beberapa bagian. Pada bagian akhir ini menguraikan tentang daftar pustaka, lampiran, dan biodata peneliti.